

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan salah satu fakta perubahan perilaku manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat (Gunakaya, 1998: 78).

Narapidana adalah orang yang dihukum karena melanggar hukum yang sudah ada. Narapidana melanggar hukum sehingga dipenjara, bukan berarti sebagai balasan atau balas dendam karena itulah narapidana disebut Therapauties. Ini adalah usaha untuk membina narapidana, sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan yang dimilikinya, namun pada dasarnya jika diperhatikan secara menyeluruh image (pandangan) narapidana itu jahat dan menakutkan tidak selamanya benar. Para narapidana itu dididik berbagai keahlian, selain itu tingkat keberagamaanpun sangat ditekankan, hal ini diharapkan para narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak membebani.

Mental narapidana yang mengarah pada perilaku agresi atau emosional bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara

sadar, namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar. Perilaku emosional atau agresif muncul karena beberapa hal, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya agresivitas berkaitan dengan jenis kelamin dan kepribadian seseorang itu sendiri. Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi antara lain adalah frustrasi, yakni situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini terjadi karena kegagalan yang dialaminya, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi (Bukhori, 2003: 8).

Kasus-kasus kriminal juga terjadi di Lembaga pemasyarakatan Kedungpane tawuran antar narapidana yang terjadi di lembaga pemasyarakatan yang melibatkan sejumlah besar narapidana. Setelah diteliti tawuran tersebut hanya dipicu oleh salah seorang narapidana yang dilihat oleh tahanan lain dan ditafsirkan pandangannya itu mengejek. Narapidana juga merusak kantor rumah tahanan dengan memecahkan kaca, merusak barang-barang dan menjebol pintu. Kerusakan tersebut dipicu oleh ketidakpuasan pelayanan LP, sampai kasus bunuh diri karena stres tidak bisa mengendalikan emosinya (Wawancara dengan H Taufiq Hidayat, Kabag Pembinaan LP, 12 Juni 2017).

Problem yang dialami narapidana sangatlah kompleks sehingga diperlukan pembinaan dari berbagai aspek yaitu

membebasan narapidana secara mental melalui bimbingan mental. Narapidana diharapkan seolah-olah mengalami kelahiran kembali secara mental dan spiritual dan akan melepaskan segala cara berpikir, kebiasaan, dan gaya kehidupan yang lama. Bimbingan mental Yaitu suatu bimbingan atau penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia memperoleh ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya sebagaimana diharapkan (Arifin, 1995: 46).

Tujuan bimbingan mental secara umum Dzaky (2002: 167-168) adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan mental dan mental. Mental menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*) dan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Aktivitas bimbingan mental bagi para narapidana dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang bila dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka tujuan bimbingan akan terwujud. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktivitas bimbingan Islam menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah

direncanakan akan mencapai visi-misi yang telah digariskan pada akhirnya akan mencapai manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, solih.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*MANAJEMEN PENGELOLAAN BIMBINGAN MENTAL BAGI PARA NARA PIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1 KEDUNGPANE SEMARANG* (Analisis Fungsi – Fungsi Manajemen Dakwah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah:

1. Bagaimana manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang?
2. Apa problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1

Kedungpane Semarang.

2. Untuk mengetahui problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam komunikasi dan dakwah Islam pada umumnya dan manajemen pengelolaan bimbingan mental pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberi masukan bagi pihak lembaga pemasyarakatan dalam rangka menetapkan program manajemen bimbingan mental.
- b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi narapidana untuk menciptakan mental yang sehat.
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa manajemen bimbingan mental sangat penting bagi narapidana yang lebih dekat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian Muh Isa Ansori Tahun 2005 berjudul *Studi Tentang Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembinaan agama Islam di rumah Tahanan Negara Demak, selain memberikan wawasan pengetahuan agama Islam, juga dapat mendorong para tahanan dan narapidana untuk dapat melaksanakan ajaran agama Islam melalui pelaksanaan ibadah, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran mengamalkan ajaran agama dalam pergaulan sehari-hari di kalangan keluarga dan masyarakat setelah kembali ke masyarakat. Pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak, telah memberikan andil yang besar dalam rangka membina para tahanan dan narapidana agar memiliki pengetahuan, akhlak mulia serta taat pada aturan agama dan negara. Keberhasilan pembinaan agama Islam didukung oleh adanya para pengelola lembaga, pembina agama, sarana pra sarana dan pesan aktif para tahanan dan narapidana. Keberhasilan pembinaan keagamaan dapat dibuktikan adanya perubahan sikap, tingkah laku dan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, seperti aktif melaksanakan shalat lima waktu, Tadarus al-qur'an dan shalat malam, sikap para

tahanan dan narapidana terhadap para pengelola dan pembina agama dalam perilaku sehari-hari di rumah tahanan menunjukkan perilaku yang sopan dan kekeluargaan. Demikian pula setelah kembali ke masyarakat, menurut daya yang ada mereka menunjukkan adanya perubahan sikap, sadar akan hukum agama dan negara dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap semula. Dalam pembinaan keagamaan juga menghadapi beberapa akibat perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi dapat diselesaikan antara pengelola, pembina agama dan instansi terkait.

Penelitian Muh Isa Ansori mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan, namun yang membedakan kajian yang peneliti lakukan mengarahkan mengarah pada pengelolaan manajemen bimbingan mental yang tentunya membutuhkan perencanaan, organisasi, penggerakan dan pengawasan, sedangkan penelitian di atas mengarah pada bimbingan keagamaan yang lebih mengarah pada keilmuan bimbingan konseling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Husniawati tahun 2007 berjudul *Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Demak*. Hasil penelitian menunjukkan berikut; *pertama* problem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Demak ditinjau dari faktor-faktor

penyebabnya diklasifikasikan menjadi dua yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Kedua* bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan Demak sebagai kegiatan pembinaan mental narapidana yang meliputi berbagai kegiatan yaitu yasinan, bimbingan membaca al-Qur'an, bimbingan praktek ibadah, dan peringatan hari-hari besar Islam. *Ketiga* hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang meliputi ibadah, aqidah, dan akhlak menunjukkan perubahan yang positif bagi narapidana

Penelitian Nur Aini Husniawati mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu juga mengenai pembinaan narapidana di lembaga pamasarakatan, namun yang membedakan kajian penelitian Nur Aini Husniawati dengan penelitian peneliti adalah penelitian Nur Aini Husniawati mengarahkan pada pembinaan kejiwaan dari narapidana, sedang kajian tesis peneliti mengarah kepada pengelolaan manajemen bimbingan mental yang mengarah pada pengelolaan bimbingan mental yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan.

3. Penelitian Ahmad Barowi TM 2004 berjudul *Pola Pembinaan Keberagaman Narapidana (Studi Kasus di Rumah tahanan Jepara)* hasil penelitian menunjukkan pola pembinaan, keberagaman narapidana, di rutan Jepara yang

pelaksanaannya menggunakan pola ceramah-ceramah agama (baik berbentuk pengajian mingguan, khutbah jum'at maupun peringatan hari besar Islam) kewajiban shalat lima waktu berjama'ah Tadarus al-qur'an, kewajiban puasa di bulan Ramadhan, selain bertujuan memberikan wawasan, pengetahuan keagamaan, juga diharapkan mampu mendorong para tahanan dan narapidana untuk melaksanakan ajaran Islam yang benar menuju muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pola-pola pembinaan keberagaman yang dilakukan di rumah tahanan Jepara tersebut ternyata telah berdampak positif kepada narapidana, hal ini dapat dibuktikan melalui hasil angket bahwa 96% mereka telah melakukan shalat wajib lima kali semalam, 89,2% mereka berpuasa penuh di bulan Ramadhan 96,4% mereka suka menolong kepada temannya yang butuh pertolongan, bahkan 100% mereka hormat pada pembinaannya.

Penelitian Ahmad Barowi mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan, namun yang membedakan kajian peneliti mengarahkan pada pengelolaan manajemen bimbingan mental sedangkan penelitian di atas mengarah pada pembinaan keberagaman secara umum, ini artinya penelitian yang peneliti lakukan kajiannya lebih luas dari kajian penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan *field research*. Obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *Natural Setting* dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Arikunto, 2006: 12). Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang dan problematika yang dihadapi..

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus (Sarlito, 2000: 29). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Manajemen Bimbingan Mental

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayetno, 1999: 99).

Bimbingan mental memiliki pengertian sebagai suatu proses perbaikan, pemeliharaan, pembangunan, pengembangan guna mengembalikan kondisi seseorang pada mental yang sehat (Solihin, 2004: 70-71).

Manajemen bimbingan mental dalam penelitian ini dalam adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan mengawasi proses bimbingan mental bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.

b. Narapidana

Menurut Waluyo (2000: 36) Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan

Maksud narapidana dalam penelitian ini orang yang dihukum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang untuk menebus kesalahannya berdasarkan keputusan pengadilan.

3. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2002: 91). Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, data sekunder dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1989: 12). Dalam kaitan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Posisi peneliti adalah sebagai *observer participant* yaitu meneliti sekaligus berpartisipasi di lapangan.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Perencanaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 2) Pengorganisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 3) Pengaktualisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 4) Pengawasan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.

5) Mengamati lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak yang terkait dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Marzuki, 1988: 62). Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan:

- 1) Perencanaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 2) Pengorganisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 3) Pengaktualisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 4) Pengawasan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.
- 5) Problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.

Sedang yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah pembina, narapidana dan staf. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun (Nawawi dan Hadari, 1995: 23).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 206). Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda atau sebagainya. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang dan dokumen terkait manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah uji triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi dengan menggunakan metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi dengan teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Moleong, 2007: 178-179).

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*. Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal dari pembina dengan data yang diperoleh dari narapidana dan staf (Moleong, 2007: 178-179).

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2007: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2007: 103).

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Collection*

Data collection berarti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan untuk di jadikan satu sebagai bahan yang dikaji lebih jauh lagi.

b. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih (Sugiyono, 2005: 92).

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang dilakukan pihak pembina, dalam bimbingan mental. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai pengelolaan bimbingan mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

c. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95). Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang

d. *Verification Data / Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa detesis atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2005: 99). Sehingga didapatkan analisis yang mendalam mengenai analisis fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam manajemen pengelolaan pengelolaan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.

G. Sistematika Penelitian

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang manajemen bimbingan mental meliputi pengertian manajemen bimbingan mental, dasar manajemen bimbingan mental, tujuan manajemen bimbingan mental, dan fungsi manajemen bimbingan mental. Sub Bab kedua tentang narapidana yang meliputi Pengertian Narapidana, Karakteristik Masyarakat Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah narapidana. Sub bab ketiga yaitu peran manajemen bimbingan mental bagi narapidana.

Bab III adalah manajemen pengelolaan Bimbingan Mental bagi Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang, Sub bab kedua tentang proses manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang dan problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang.

Bab IV adalah analisis manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang. Bab ini berisi

tentang analisis perencanaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang, analisis pengorganisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang, analisis pengaktualisasian bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang, analisis pengawasan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang dan analisis solusi terhadap problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.